

TIPE DAN POLA PEMBENTUKAN SIKAP WATHANIYAH (KEBANGSAAN) YANG DILAKUKAN DI LINGKUNGAN PESANTREN AL- HIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA

Zindan Baynal Hubi¹, Muhammad Halimi²

¹ Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
email: zindanbaynal@upi.edu

²Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Pesantren tradisional sebagai sebuah basis kultural Nahdlatul Ulama, selama ini lembaga pendidikan tertua di Indonesia tersebut, didalam konteks akademis seringkali ditampilkan peranannya dan cenderung mempunyai 'prasangka ilmiah'. Hal itu justru berbanding terbalik dengan pengkajian lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan kalangan Islam modernis. Kalangan pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama didalam konteks sejarah mempunyai peranan yang signifikan, utamanya dalam menanamkan sikap kebangsaan serta persatuan dan kesatuan bangsa. Tercatat didalam sejarah beberapa peristiwa yang diprakarsai kalangan tradisional pesantren, baik sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, seperti piagam kebangsaan, resolusi jihad, keputusan muktamar mengenai dasar negara dan sebagainya. Didalam membina sikap kebangsaan serta persatuan dan kesatuan, unikny rasa sikap tersebut justru dikuatkan berdasar kepada tradisi ajaran Islam yang selama ini cenderung diperdebatkan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh bagaimana tipe pola pembentukan sikap *wathaniyah* (kebangsaan) yang dihabituasikan di lingkungan pesantren, terlebih lagi bagaimana penyelarasan sikap kebangsaan yang dilegitimasi oleh ajaran Islam tersebut di lingkungan pesantren. Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta. Pesantren tersebut dipilih tidak lain merupakan salah satu pesantren tradisional terbesar dan tertua di Jawa Barat berdiri sejak 1840. Kemudian ditengah menurunnya rasa akan sikap kebangsaan serta rasa persatuan dan kesatuan, sudah seharusnya bahwa penanaman rasa sikap kebangsaan dan penguatan persatuan kesatuan sebagai sebuah bangsa, harus terus dikuatkan kembali terhadap setiap individu.

Kata Kunci: nilai Islam, pesantren, sikap kebangsaan, sikap wathaniyah

Abstract

Traditional Islamic boarding schools as a cultural base of the *Nahdlatul Ulama* become the oldest educational institutions in Indonesia, and in their academic contexts they are often portrayed and tend to have 'scientific prejudice'. This is precisely inversely proportional to the study of Islamic educational institutions affiliated with modernist Muslims. In fact, in the context of history Islamic boarding schools affiliated with Nahdlatul Ulama have a significant role, especially in instilling nationalism and national unity. It is recorded in the history of several events which were carried out by traditionalist pesantren, both before and after Indonesian independence, such as national charter, jihad resolution, conference decisions on the basis of the state and so on. In fostering nationalism and unity, the unique sense of attitude is precisely strengthened based on the traditions of Islamic teachings which have tended to be debated. The focus of this study is to examine the pattern of the wathaniyah (nationality) attitudes formation which is habituated in pesantren environment; moreover, it describes how the alignment of nationalism attitudes legitimized by Islamic teachings in the pesantren environment. The research approach used is a qualitative approach with a case study method at Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta boarding school. The pesantren was chosen as one of the biggest and oldest traditional Islamic boarding schools in West Java established since 1840. Then in the midst of decreasing sense of nationalism and a sense of unit, it should have continued to cultivate a sense of nationalism reinforced against each individual.

Keywords: Islamic values, pesantren, national attitude, wathaniyah attitude

1. Pendahuluan

Tidak bisa pungkiri, kesadaran didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, selalu menarik untuk kita kaji, dan meninjau lebih jauh berikut dengan hal apa yang harus kita lakukan. Terutama ditengah carut marutnya persoalan bangsa dewasa ini, kemudian tanpa kita sadari kesadaran akan berbangsa serta nilai-nilai persatuan dan kesatuan hari ini mulai luntur dari dua arah “oleh globalisasi di satu pihak, fundamentalisme ideologis dan religius di lain pihak” (Suseno, 2006, 186).

Apabila kita cermati, maka beberapa tahun kebelakang ini fundamentalisme ideologis tersebut kembali semakin menguat dan menyeruak kepermukaan, hal itu tidak bisa terelakan akibat konstestasi realitas politik yang tidak mengedukasi terhadap masyarakat, dan justru cenderung memberikan sebuah ujaran akan kebencian terhadap yang berbeda dengannya. Padahal seharusnya “jangan bermain-main dengan isu agama dan etnis karena keduanya seperti rumput kering yang mudah terbakar”. Suryadi (2018)

Realitas yang terjadi sekarang ini adalah hal yang demikian, kedepannya apabila tidak ditanggulangi dan tanpa adanya kesadaran bersama berbagai pihak, dikhawatirkan menjadi sebuah bom waktu, dimana tinggal menunggu saatnya tiba, mungkin akibatnya adalah rusaknya tatanan kehidupan bersama sebagai bangsa.

Disatu sisi lainnya kita tidak bisa menapikan globalisasi yang tidak terelakan dengan kecanggihan teknologi didalamnya, membawa pemahaman yang tidak sesuai dengan muatan isinya, hal itu perlahan mulai menggerus jati diri bangsa di ranah sosial masyarakat. Dengan demikian “ditengah suasana yang penuh polutan, kejernihan berpikir amat diperlukan. Terutama kejelian

dalam mewawaspada ancaman berwajah lembut (soft power)” Suryadi (2018).

Karena spektrum ancaman yang berubah, maka dalam hal ini formalisasi dan deformalisasi pendidikan akan kebangsaan harus selalu dilakukan. Selain itu sudah selayaknya berbagai elemen bangsa ikut sadar sepenuh hati dan telibat kembali bersama-sama dalam menyemai persatuan dan kesatuan, kemudian kesadaran akan pentingnya berbangsa terhadap masyarakat.

Dimana pada hakikatnya sikap kebangsaan merupakan unsur kunci dalam menjamin keterbukaan hakiki masyarakat terhadap kekayaan nilai-nilainya, kekayaan di mana merupakan modal dasar untuk hidup bersama dengan baik dan sinergik” (Suseno, 2006, hlm.187). Senada akan hal itu “salah satu kriteria kekuatan bangsa adalah rasa kebangsaan dalam arti kesadaran dan loyalitas pada kebangsaan”. Kansil (dalam Lutfi, 2014, hlm. 40)

Pembinaan sikap akan kebangsaan dan pentingnya persatuan dan kesatuan, sejatinya hal itu bukan hanya tanggung jawab segelintir pemangku kepentingan, tetapi menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai warga bangsa. Karena pada hakikatnya menurut Sumarsono dkk.(2008, hlm. 64) “wawasan kebangsaan Indonesia menghendaki terciptanya persatuan dan kesatuan tanpa menghilangkan ciri, sifat, dan karakter dari kebhineka tunggal ikaan unsur-unsur pembentuk bangsa”.

Para pemangku kepentingan pun dalam hal ini perlu merangkul berbagai elemen didalam masyarakat, terutama tentang penguatan kesadaran akan kebangsaan terhadap masyarakat yang semakin hari semakin luntur. Menanamkan pemahaman dan kesadaran berbangsa, hingga bagaimana pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan ditengah *pluralistiknya*

masyarakat Indonesia, sudah seharusnya bukan hanya pemerintah saja yang harus berperan dalam membina hal tersebut.

Keterlibatan berbagai elemen masyarakatlah seperti yang secara sadar tentunya yang paling ditunggu. Selanjutnya mungkin organisasi kemasyarakatan pun harus ikut berperan dalam hal ini, dan salah satu organisasi sosial-keagamaan yang selalu ikut berperan dalam menamkan sikap kebangsaan dan pentingnya merawat persatuan dan kesatuan bangsa adalah kalangan tradisionalis pesantren yang mempunyai keterkaitan dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU).

Namun, sayangnya pesantren tradisional sebagai sebuah basis kultural NU, selama ini lembaga pendidikan tertua di Indonesia tersebut didalam konteks akademis seringkali ditampilkan peranannya dan cenderung mempunyai ‘prasangka ilmiah’ (scholarly prejudices) Barton dkk. (1997). Hal itu justru berbanding terbalik dengan pengkajian lembaga pendidikan Islam lainnya yang dikelola dan berafiliasi dengan kalangan Islam modernis. Dimana, pengkajian secara akademisnya bisa gampang kita temukan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren tradisional sering di identikan dengan kekolotan dan kekakuan, namun hal itu justru berbanding terbalik dengan prasangka yang ditujukan kepada kalangan tradisionalis tersebut. Pada hakikatnya justru kalangan tradisionalis pesantren adalah kalangan yang selalu bergerak maju melampaui spektrum-spektrum penghalang dan cenderung dinamis. Dimana hal itu bisa berdasar tradisi kaidah kaum tradisionalis pesantren *al-mukhafadzhotu ala al-qodim al-sholih wa al-ahdu bi al-jadid alashlah* (mempertahankan tradisi dan nilai lama yang masih baik dan

mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). (Husna dan Febriyanti, 2017)

Selanjutnya pesantren dengan entitas kaum sarungan Kyai dan Santri didalamnya, padahal apabila mengkaji konteks kebangsaan, dan sejarah pergerakan bangsa baik sebelum dan sesudah kemerdekaan, kaum tradisionalis mempunyai peranan yang justru signifikan terhadap perjuangan bangsa, namun hal itu luput didalam pengkajian secara akademis secara menyeluruh. Utamanya adalah peranannya dalam menanamkan sikap kebangsaan, serta peranannya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa terhadap basis kulturalnya, yang dikuatkan bahkan di legitimasikan oleh tradisi keagamaan yang dipegang.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif, pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman data bukan pada banyaknya data. Selain itu kajian penelitian ini bersifat “alamiah, dengan lebih memperhatikan fenomena yang ditelitinya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya” (Mughtar, 2015).

Kemudian metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian studi kasus, penggunaan metode penelitian ini diharapkan bisa menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data (Yin, 2011).

Adapun fenomena yang dikaji lebih jauh oleh adalah mengenai bagaimana tipe pola pembentukan sikap *wathaniyah* (kebangsaan) yang dilakukan di lingkungan pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta.

Didalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Wawancara yang dilakukan secara mendalam, mengenai pola pembentukan sikap *wathaniyah* (kebangsaan) di lingkungan pesantren dengan Pengasuh Pesantren, Dewan Kyai, dan Pengurus Am.
- b. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di lingkungan pesantren. Adapun kegiatannya berupa sistem pendidikan, pengajian rutin, keorganisasian, kajian, seminar, dan acara-acara besar di pesantren.
- c. Kajian literatur difokuskan kepada kultur dan budaya pesantren, selain itu karangan-karangan nadhoman dari pengasuh pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta Kh. Adang Badrudin.

Selanjutnya analisis data yang digunakan didalam penelitian ini, dilakukan dengan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik saat di lapangan maupun di luar lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Pembahasan

a. Kesadaran Berbangsa

Sebagai suatu bangsa mengajarkan akan sikap kebangsaan, pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan terhadap warga negara sangatlah penting dilakukan, utamanya ditengah pluralistiknya masyarakat Indonesia. Dengan menanamkan rasa sikap kebangsaan dan cinta tanah air terhadap nusa dan bangsa diharapkan terciptanya warga negara yang utuh secara sepenuh hati mencintai negaranya senada dengan pendapat Kohn (1984, hlm. 11) “nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa

kesetiaan tertinggi suatu individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa”.

Pembinaan akan sikap kebangsaan dan nasionalisme menjadi sangat penting dilakukan baik terhadap individu atau masyarakat secara luas. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan pembinaan melalui pendidikan tentunya baik itu secara formalisasi atau deformalisasi.

Menanamkan pemahaman sikap kebangsaan serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, dengan keterlibatan seluruh pihak didalamnya, diharapkan dapat membentuk karakter warga negara yang mencintai bangsa dan negara, selain itu mempunyai suatu kesadaran mengabdikan diri secara identitas individu menjadi integritas kekuatan bangsa dari berbagai ancaman. Oleh karena itu Hakikat tentang nasionalisme Kohn (dalam Ni'mah, 2016. Hlm. 27) mendefinisikan “nasionalisme sebagai suatu keadaan pikiran yang di dalamnya kesetiaan tertinggi dari seorang individu dirasakan bagi negara bangsanya”.

Kesadaran individu sebagai warga negara patut kita cermati dalam hal ini sudah seharusnya kesetiaan tertinggi diserahkan kepada negara, dimana seharusnya “kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, karena aspirasi perjuangan masa lampau, karena kebersamaan kepentingan, karena senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini, serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk waktu yang akan datang” menurut Yudhohusodo (dalam Lutfi, 2014, hlm. 42).

Pentingnya wawasan dan pemahaman kebangsaan dalam hal ini perlu menjadi pola landasan cara berpikir bersikap dan bertindak masyarakat khususnya setiap warga negara Indonesia dimana “dalam rangka menghadapi, menyikapi, dan menangan

pemasalahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berorientasi kepada kepentingan rakyat dan keutuhan wilayah tanah air” Sumarsono dkk. (2008, hlm. 100)

Pembinaan dan pemahaman akan sikap berbangsa dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan juga dewasa ini juga seharusnya perlu diimplementasikan oleh segenap warga negara dalam segala aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan sebagai upaya dalam menghadapi segala tantangan-tantangan bangsa kedepannya seperti *soft power* dan *hard power*..

Karena pada hakikatnya setiap warga negara Indonesia perlu memiliki “kesadaran untuk: Mengerti, memahami, dan menghayati dan kewajiban warga negara serta hubungan warga negara dengan negara, sehingga sadar sebagai bangsa Indonesia yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan Wawasan Nusantara” (Sumarsono dkk, 2008, hlm. 101)

b. Tipe pola pembentukan sikap wathaniyah (kebangsaan) berlandaskan nilai-nilai Islam yang dilakukan di lingkungan pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta

Untuk membina dan menanamkan pemahaman sikap kebangsaan, terlebih menyadarkan setiap individu warga negara yang akhirnya timbul menjadi suatu kasadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diperlukan suatu pendekatan dengan suatu program yang teratur dan terarah dengan suatu kebijakan tentunya. Hal itu tidak lain agar input dan output yang diinginkan adalah sesuai dengan cita-cita dan tujuan. Kemudian didalam pembinaan akan sikap kebangsaan yang dilakukan dalam sebuah ruang lingkup lembaga pendidikan salah satunya pesantren, pastinya mempunyai sebuah pola dan bentuk pendekatan yang

membedakan lembaga pendidikan pesantren dengan lainnya.

Adapun berkaitan dengan tipe pola pembinaan akan pemahaman sikap kebangsaan yang dilakukan di lingkungan pesantren *Al-Hikamussalafiyah* Cipulus Purwakarta terhadap santrinya. Kesimpulan yang didapati adalah *Pertama* berdasar kepada interpretasi pemaparan pengasuh dan dewan kyai di lingkungan pesantren Al-Hikamussalafiyah, dimana didalam membina dan menanamkan sikap akan kebangsaan terhadap para santri, pengasuh dan dewan kyai menyatakan bahwa harus berpatokan kepada sumber rujukan keilmuan atau ideologi keagamaan yang dipegang.

Ideologi keagamaan itulah yang tentunya harus dipegang teguh berkaitan pembentukan sikap karakter individu santri yang diinginkan. Rujukannya jelas dimana pesantren *Al-Hikamussalafiyah* Cipulus Purwakarta berpegang teguh kepada pandangan dan perangkat kultural kalangan warga *nahdliyin*, dimana landasannya adalah ajarannya Islam *ahlussunnah wal jamaah*.

Lebih jauh ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* yang dianut meneurut kalangan tradisionalis pesantren tersebut, pendekatan yang digunakan dengan Al-Mazhab. Dibidang aqidah mengikuti paham *Ahlussunnah wal jamaah* yang dipelopori oleh Imam Asyari dan Imam Maturidi. Di bidang fiqih mengikuti salah satu dari mazhab empat, dan dibidang tassawuf mengikuti imam Junaid Al-Baghdadi serta imam Al-Ghazali. “Paham keagamaan yang dianut tersebut, merupakan pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstream *aqli* (rasionalis) dan ektream *naqli* (skripturalis)” Lutfi (2014, hlm. 31).

Selanjutnya didalam ajaran Islam *ahlussunnah waljamaah* (sunni), dimana terdapat beberapa prinsip dasar dari ajarannya tersebut seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun*

(keseimbangan), *ta'adul (i'tidal)*, *tawasuth* (moderat). Kemudian yang harus kita cermati, hal tersebut tidak lain menurut pengasuh dan dewan kyai adalah sebuah formulasi khusus didalam pembentukan karakter santri atau *nahdliyin* pada umumnya.

Nilai-nilai tersebut jugalah yang merupakan formulasi *mahhajul fikr* (metoda berpikir) dalam membina dan menanamkan rasa sikap kebangsaan terhadap para santri. Pola akan ajaran tradisi keagamaan tersebut itu, sampai kapanpun tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan karakter santri dan juga sikap kebangsaannya.

Karena, pada hakikatnya menurut penuturan pengasuh dan dewan kyai, apabila menanamkan sikap akan kebangsaan hanya terbatas kepada nilai Islam saja atau pun rasa kebangsaan saja, maka akan kering. Dengan demikian perlu adanya sinergitas antara keduanya yang tidak bisa dipisahkan, itulah mungkin tipe dan pola yang kami kembangkan di lingkungan pesantren ini, dan hal itu pula yang menjadi tipe pola pembentukan sikap *wathaniyah* (kebangsaan) yang ada lingkungan pesantren tradisional pada umumnya.

Apabila dijabarkan lebih jauh, warga nahdliyin dan khususnya santri yang memegang teguh akan sikap tersebut, bila kita kaji secara konteks akademis hakikatnya merupakan sebuah nilai-nilai pendekatan operasional yang “mengejawantahkan misi besar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.”

Lebih lanjut menurutnya dengan prinsip itu pergerakan Islam menjadi tidak terbatas sekedar pada kelompoknya sendiri. Sebaliknya, kesempurnaan Islam justru terlihat karena ia bisa merangkul segenap persoalan yang berada di luar batas kediriannya. Paradigma perjuangan Islam untuk bangsa, untuk masyarakat, dan untuk kemashlahatan semua ini lah modalitas

terbesar yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan”. (As'ad Said Ali dalam Purwono, 2013, hlm. 6)

Berdasar pada pernyataan tersebut, fakta bahwa kalangan tradisionalis pesantren NU dan Indonesia adalah dua entitas yang selalu bersinggungan yang tidak bisa dipungkiri. Bahwa “dengan berpijak pada ajaran Aswaja, NU berhasil mengembangkan suatu pemikiran agama yang dikemas dalam kerangka negara bangsa” (Rochmat, 2006)

Dengan demikian kehidupan berbangsa dan bernegara adalah perwujudan universalitas Islam yang akan menjadi sarana bagi upaya memakmurkan bumi Allah dan melaksanakan amanat-nya sejalan dengan tabiat atau budaya yang dimiliki bangsa dan wilayah itu. Bagi kalangan tradisionalis pesantren “tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak menjadi seorang nasionalis. Muslim sejati adalah nasionalis sejati karena Islam dan kesadaran kebangsaan bukan sesuatu yang bertentangan. Bahkan dengan menumbuhkan nasionalisme berarti telah mewujudkan ruang ekspresi beragama yang baik” Amin (2012).

Berkaitan dengan pola khusus dalam membina sikap kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang dilakukan di lingkungan pesantren, masih menurut penuturan pengasuh, dewan kyai dan pengurus am. Pembinaan atau pun doktrinasi khusus yang berdasar kepada kualifikasi rujukan khusus seperti politik dan kemasyarakatan terhadap santri tidak ada, contohnya mungkin pengkajian kitab *Al Ahkamuh Sulthoniyah* karya Imam Mawardi.

Untuk di lingkungan pesantren *Al-Hikamussalafiyah* sendiri tidak ada pengkajian secara khusus mengenai kitab politik dan kemasyarakatan itu. Mungkin pengkajian itu bisa kita dapati di pesantren lain, tetapi tidak untuk disini.

Umumnya pengajian serta pengkajian yang dilakukan di pesantren ini sendiri penekanannya lebih berfokus kepada *tauhid, fiqih, tassawuf, nahwu sorof, tajwid* dan *hadist* secara umum. Namun, terdapat suatu hal yang harus kita cermati juga bahwasanya pembinaan karakter dan sikap kebangsaan di lingkungan pesantren cakupan isi materinya adalah disana. Terlepas muatan materinya menyangkut secara eksplisit ada atau tidaknya terkait kebangsaan. Kharismatik dan keilmuan kyai lah pada akhirnya yang mampu memberi suri tauladan sehingga mampu memberikan sebuah contoh penukilan dalam realitas kehidupan sehari-hari dan juga dalam konteks kehidupan berbangsa.

Mengenai rujukan akan materi dan kitab-kitabnya kuning yang diajarkan pun tidak terlepas dari ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah*, adapun pemberian materi yang diberikan dilingkungan pesantren *Al-Hikamussalafiyah* dibagi berdasar kepada jenjang pendidikan dan lamanya menuntut ilmu di pesantren, adapun lebih jauhnya adalah sebagai berikut:

1) Ibtida (Tingkat I)

Materi Al-Qur'an/Iqra/Kibar, Ahlaq Lil Banin/Banat, Durusul Fiqhiyah, Tajan, Safinah, Jurumiyah, Amtsilaty dan lain-lain.

Hafalan: Cacaran Aqidul Iman, Nadhom Aqidul Ima, Raketek, Juzz Amma I.

2) Mutawasith (Tingkat II dan III)

Tijan, Kifayui Awam, Safinah, Taqrib, Riyadul Badi'ah, Sulam Taufiq, Jurumiyah, Mutammimah Imrithi, Juzz Amma II dan lain-lain.

3) Ali (Tingkat IV keatas)

Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Samarqondi, Mukdashor Syafi, Sulam Munaroq, Iqna, Riyadush Sholihin, Ihya Ulumiddin, Alfiyah dan lain-lain.

Selain itu berdasar interpretasi hasil pengkajian lebih jauh dan partisipasi observasi dilapangan. Seorang santri dengan secara otomatis melihat tauladan yang diberikan seorang kyai mengenai pengtingnya sikap akan berbangsa serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, maka sikap kebangsaannya pun akan tumbuh dengan sendirinya, karena ketakdimannya terhadap apa yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh kyainya. Hal itu mungkin sedikitnya tradisi yang unik dilingkungan pesantren, yang mana adab posisinya lebih tinggi dibanding ilmu, dan menjadi pelajaran mendasar ketika menuntut ilmu kitab *Ta'lim Muta'allim* karya syeikh Az-Zarnuji di lingkungan pesantren.

Hal lainnya menurut pemaparan pengasuh, dewan kyai, dan pengurus am. Didalam pembinaan dan pembentukan sikap kebangsaan dan rasa cinta tanah air terdapat juga rujukan kitab Ihya Ulumiddin, dimana terdapat bab mengenai kehidupan sosial politik kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. Kebetulan untuk kitab ini dikaji secara menyeluruh di lingkungan pesantren. Namun, kembali lagi keberhasilan pembinaan sikap kebangsaan dan karakter dilingkungan pesantren, tidak terlepas oleh pembiasaan dan juga contoh yang diberikan oleh kyainya.

Kedua berkaitan dengan pola pembentukan sikap *wathaniyah* (kebangsaan) berlandaskan nilai-nilai Islam yang dilakukan di lingkungan pesantren *Al-Hikamussalafiyah* Cipulus Purwakarta. Menurut pemaparan pengasuh, dewan kyai dan pengurus am, dilakukan juga dengan kegiatan-kegiatan kependidikan seperti ekstra kurikuler, dan seminar kebangsaan dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat dan juga aparat penegak hukum.

Selain itu santri pun di aktifkan didalam organisasi, khususnya badan otonom

Nahdlatul Ulama (NU). Pengaktifan seorang santri didalam iklim sebuah organisasi tidak lain merupakan suatu pola pembentukan sikap lainnya. Organisasi yang diikuti tentunya adalah organisasi yang jelas dalam haluan keorganisasiannya secara *fiqrah* (pemikiran) dan *harakah* (gerakan). Keterlibatannya di organisasi pun tidak jauh dari badan otonom NU setiap jenjangnya, karena pada hakikatnya terciptanya NU merupakan wadah perjuangan kaum tradisionalis pesantren itu sendiri.

Sehingga diharapkan dengan keaktifan santri didalam mengurus dan mengikuti proses kaderisasi badan otonom NU seperti, IPNU, IPPNU, GP Ansor, Fatayat, dan Banser. Tercipta kader-kader penerus yang setia dan berkhidmat kepada organisasi. Bahkan berdasar hasil pengamatan dan partisipasi yang dilakukan, dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti pengkaderan Makesta IPNU, PKD GP Ansor, dan Diklatsar. Disetiap pengkaderan badan otonom NU tersebut, pasti terdapat sebuah materi tentang ideologi dan kebangsaan yang diberikan terhadap santri, bahkan terdapat juga sebuah genealogi, antropologi dan analisis wacana mengenai realitas kondisi masyarakat Indonesia.

Dengan demikian pada hakikatnya kalangan tradisionalis NU dengan basis kulturnya pesantren telah membangun suatu modalitas prinsip kemasyarakatan “tak lagi hanya membatasi diri pada upaya pemecahan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan warga *nahdliyin* saja, tetapi diperluas hingga mencakup kepentingan bangsa. Kemudian kiprah NU sendiri, untuk saat ini mengakui bahwa wilayah esensi bagi sebuah *civil society* yang mandiri kini menjadi salah satu komitmen utama perjuangan” Dharwis dkk. (1994, hlm. 158).

Tak lupa hambatan juga mungkin muncul didalam membina dan membentuk karakter santri utamanya sikap kebangsaan yang berdasar kepada ideologi keagamaan dan tradisi ajaran *ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah* yang diajarkan. Hambatan tersebut adalah berkaitan dengan lama tidaknya seorang santri mondok dalam menuntut ilmu di pesantren, dimana menurut Kh. Adang Badruddin 20 tahun pun belum bisa dianggap sebagai santri. Sehingga yang dikhawatirkan adalah santri yang hanya mondok sesaat atau tidak lama, karena hanya mengkaji secara sepintas, dan hal itulah yang dikhawatirkan dan menjadi rentan akan infiltrasi ajaran yang tidak sesuai.

4. Kesimpulan

Didalam membina dan membentuk sikap kebangsaan yang dilakukan di lingkungan pesantren tradisional NU khususnya seperti di pesantren *Al-Hikamussalafiyah* Cipulus Purwakarta ini, tidak bisa dipisahkan dengan ajaran dan tradisi keagamaan yang dikembangkan. Adapun ajaran yang diembal berdasar kepada ajaran Islam *ahlussunnah waljamaah* (sunni), Paham keagamaan yang dianut tersebut pun, merupakan pola pikir yang mengambil jalan tengah.

Kemudian didalam ajaran tersebut terdapat beberapa nilai-nilai prinsip dasar atau intisari dari ajarannya seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (*i'tidal*), *tawasuth* (moderat). Nilai-nilai tersebut merupakan sebuah formulasi khusus didalam pembentukan sikap dan karakter santri atau *nahdliyin* pada umumnya. Nilai-nilai tersebut jugalah yang merupakan formulasi *mahhajul fikr* (metoda berpikir) dan *harakah* (gerakan) dalam membina dan menanamkan rasa sikap kebangsaan terhadap para santri.

Tipe pola pembinaan yang bersasar kepada ajaran tradisi keagamaan tersebut itulah, yang sampai kapanpun harus dipegang teguh dan tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan sikap dan karakter santri (*nahdliyin*) dan juga sikap kebangsaannya.

Apabila dijabarkan lebih jauh prinsip dan nilai tersebut merupakan karakter yang khas dan yang mebedakan kalangan tradisionalis pesantren NU dengan yang lainnya. Prinsip akan nilai itupun sejatinya merupakan sebuah modal kultural didalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama ditengah menurunnya sikap kebangsaan saat ini.

Diharapkan dengan pola pembinaan pendidikan seperti itu, sedikitnya santri bisa berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan meneguhkan kembali akan pentingnya sikap kebangsaan serta persatuan dan kesatuan. Modalitas kultural tersebut pada akhirnya sangat berperan dalam membangun *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) maupun *ukhuwwah wathoniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) sehingga

bisa bergerak bergandengan tangan tanpa memperdulikan perbedaan, dan serentak membangun bangsa menjadi lebih maju, selain itu menjaga kerukunan antar umat beragama kebhinnekaan *ukhuwah insaniyah/basyariah* (persaudaraan sesama manusia).

Dengan demikian pada hakikatnya didalam pola pembentukan sikap kebangsaan yang dilakukan di lingkungan pesantren *Al-Hikamussalafiyah* Cipulus Purwakarta. Transformasi yang dilakukan dengan cara sosio kultural membangun sebuah peradaban diawali sedari individu (santri), dimana setiap individu atau santri diharapkan memiliki sikap dan karakter yang kuat dengan sebuah proses *afdholun nas* (transformasi personal). Kemudian setelah sempurna didalam sikap dan perbuatan, akhirnya berperan dan berkumpul sebagai *khoiro ummah* (transformasi sosial). Lalu berkiprah sebagai *ummatan wasatha* (kiprah kultural) dan pada akhirnya meneguhkan dan membangun Negara Indonesia yang kita cintai ini menjadi suatu negara *darus salaam* (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*).

5. Referensi

- Amin, N. (2012). *Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*. Jurnal Teologia, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012.
- Barton, G, dkk. (Editor). (1997). *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Dharwis, E, dkk. (Editor). (1994). *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Husna, A dan Febriyanti. (2017). *Sikap Keagamaan Moderat Nahdlatul Ulama (NU) dan Komitmennya dalam Mempertahankan Empat Pilar Kebangsaan*. Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes 2017 Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisme Halaman 15-24 Tahun 2017.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Lutfi, A, M. (2014) *Peranan Nahdlatul Ulama dalam Membina Nasionalisme Indonesia Sebagai Upaya Mewujudkan Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur* (Tesis). Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muchtar, A, S. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung : Gelar Potensi Mandiri.

- Ni'mah, Z. A. (2016). Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam. *Jurnal UNIVERSUM* . 10 (1).
- Purwono, A (2013). Organisasi Keagamaan dan Keamanan Internasional: Beberapa Prinsip dan Praktik Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, 2 (2).
- Rohmat, S. (2006). *Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan*. Jurnal Humanika Vol. 6 No. 1, 54.
- Suseno, M, F. (2006). *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sumarsono dkk. (Penyusun). (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suryadi, K. (2018). *Ancaman Soft*. Kolom artikel Pikiran Rakyat.
- Yin, K, R. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo.